BAB I
PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Karya sastra yang sudah ada sejak jaman nenek moyang suatu bangsa, memiliki peranan penting dalam cara pemahaman, cara perhubungan, dan cara penciptaan. Objek pada karya sastra adalah realitas atau apapun juga yang dianggap realitas oleh pengarang. Jakob Sumardjo (1994) menjelaskan "Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan". Lain bangsa maka lain pula karya sastranya, seperti pada tradisi Sunda kuno, bentuk karya sastra memiliki bermacam-macam jenis antara lain wayang, wawacan, cerita pantun dan lain-lain. Koentjaraningrat (1993, h.308) "namun seni kesusastraan tertua sebelum masuknya Islam pada tradisi Sunda kuno yaitu cerita pantun. Cerita pantun yaitu cerita pahlawan-pahlawan nenek moyang Sunda dalam bentuk puisi diselang-seling oleh kalimat berirama seperti bentuk pelipurlara, juga diiringi oleh lantunan kecapi atau yang disebut juga pantun". Didalam cerita pantun masih mengandung unsur-unsur sebelum datangnya pengaruh Hindu dan Budha, maka dari itu cerita pantun sering kali dianggap keramat oleh masyarakat Sunda pada kala itu, bahkan karena kekeramatan pada cerita pantun, tidak setiap juru pantun berani memantunkannya. Judul pada cerita pantun yang dianggap keramat oleh masyarakat Sunda kuno antara lain: *Munding Laya Di Kusumah, Ciung Wanara, Nyai Pohaci Sanghiang Sri,* dan *Lutung Kasarung*.

Dari semua cerita pantun, *Lutung Kasarung*-lah yang dianggap paling sakral diantara yang lainnya, karena didalamnya terdapat pernikahan kosmik yakni pernikahan antara dunia atas yakni Guru Minda dan dunia bawah yakni Purba Sari, yang dimana pernikahan tersebut bertentangan dengan kosmologi Sunda kuno. (Jakob Sumardjo, 2003, h.50) Namun seiring dengan berjalannya waktu *Lutung Kasarung* terdekonstruksi makna dan cerita aslinya karena pemaknaan dan penafsiran berdasarkan pola pikir manusia modern sekuler, juga faktor dinaskahkannya cerita pantun *Lutung Kasarung* menjadikan banyak orang yang

menulis, mengupas, menafsirkan, menyingkat, serta menerjemahkan cerita pantun *Lutung Kasarung*. Dengan adanya dekonstruksi makna dan cerita asli *Lutung Kasarung* maka juru pantun sebagai pemantun bersama kekeramatan cerita pantunnya lambat laun akan menghilang dan dilupakan oleh masyarakat Sunda.



Gambar I.1 Ilustrasi *Lutung Kasarung*
Sumber : http://kreavi.com (21 Oktober 2013)

Cerita pantun dan *Lutung Kasarung* memiliki peran penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis pada masa lalu dengan makna-makna yang tersimpan didalamnya. Karena cerita pantun lahir pada saat kebudayaan di daerah Sunda memiliki kebudayaan yang dapat dikatakan religius, berbeda dengan kebudayaan modern yang sekuler. (Jakob Sumardjo, 2006)

Masyarakat Sunda modern banyak yang tidak mengetahui bahwa *Lutung Kasarung* adalah suatu cerita pantun yang sangat diminati bahkan disakralkan atau dianggap suci oleh masyarakat Sunda pada saat itu, hal tersebut sangat memprihatinkan mengingat seni cerita pantun merupakan warisan tradisi leluhur yang patut dilestarikan sebagai ciri khas pada masyarakat Sunda. Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Sunda modern akan ciri khas dan kreativitas bangsanya, maka dari itu pengenalan akan cerita *Lutung Kasarung* sebagai seni sastra cerita pantun yang memiliki pesan moral yang baik bagi penikmatnya sangat penting untuk dikaji.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diindentifikasikan beberapa masalah yang terjadi pada cerita pantun *Lutung Kasarung*, antara lain:

- Cerita pantun *Lutung Kasarung* terdekonstruksi makna aslinya yang diakibatkan pola pikir manusia modern yang sekuler, yaitu manusia yang menghindari kepercayaan dimasa lalu yang diakibatkan adanya pemahaman baru yang tidak sesuai dengan pemahaman dimasa lalu. Juga pada umumnya masyarakat lebih mengenal *Lutung Kasarung* sebagai cerita legenda, dongeng, dan lain-lain.
- Cerita pantun *Lutung Kasarung* terdekonstruksi cerita aslinya yang diakibatkan faktor dinaskahkannya cerita pantun *Lutung Kasarung*, dengan demikian menjadikan banyak orang yang menulis, mengupas, menafsirkan, menyingkat, serta menerjemahkan cerita pantun *Lutung Kasarung*.
- Juru pantun dan cerita pantun mulai dilupakan oleh masyarakat pada umumnya. Karena keterbatasan cerita pantun pada kurikulum sekolah.
- Masyarakat pada umumnya tidak mengetahui akan pentingnya nilai-nilai cerita pantun *Lutung Kasarung* pada perkembangan pola pikir masyarakat sunda kuno. Seperti pesan moral yang terdapat pada cerita pantun *Lutung Kasarung* akan pentingnya becocok tanam pada masa itu, dan juga kandungan pesan moral lainnya.

I.3. Rumusan Masalah

Melihat masalah yang terjadi pada cerita pantun *Lutung Kasarung* maka dirumuskan permasalahannya yaitu:

Bagaimana memaparkan informasi spesifik mengenai cerita pantun *Lutung Kasarung* kepada masyarakat berdasarkan sejarah, tradisi, konsep pemikiran masyarakat Sunda kuno, dan pesan yang terkandung didalamnya, agar menarik bagi masyarakat serta dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi masyarakat yang akan datang?

I.4. Batasan Masalah

Melihat permasalahan yang terjadi pada cerita pantun maka masalah ini dibatasi pada cerita pantun *Lutung Kasarung* beserta informasi-informasi yang terkandung didalamnya seperti:

- Perkembangan beserta sejarah *Lutung Kasarung* sebagai karya sastra yang paling disakralkan pada jaman Sunda kuno hingga menjadi sebuah cerita dongeng maupun legenda dimata masyarakat Sunda pada umumnya saat ini.
- Pertunjukan seni cerita pantun yang dahulu pernah dianggap sakral oleh masyarakan Sunda kuno.
- Juru pantun sebagai pencerita juga perantara antara dunia atas dan dunia bawah pada cerita pantun.
- Nilai-nilai yang terkandung pada cerita *Lutung Kasarung*.

I.5. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan tulisan "*Lutung Kasarung* dalam Cerita Pantun" ini antara lain:

- Untuk memberikan informasi mengenai cerita pantun *Lutung Kasarung* yang belum terdekonstruksi makna dan cerita aslinya sebagai wawasan bagi masyarakat Sunda modern yang mengalami keterbatasan kurikulum pelajaran mengenai cerita pantun *Lutung Kasarung.*
- Untuk memberikan informasi mengenai nilai-nilai positif yang terkandung pada cerita *Lutung Kasarung*.